

Pola Asuh Permisif dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Bernike putri Hadyanti, Yohanes Heri Widodo 
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia
 Putribernike@gmail.com

Submitted: 2022-05-31

Revised: 2022-07-18

Accepted: 2022-08-05

Copyright holder:

© Hadyanti, B. P., & Widodo, Y. H. (2022)

This article is under:



How to cite:

Hadyanti, B. P., & Widodo, Y. H. (2022). Pola Asuh Permisif dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.222>

Published by:

Kuras Institute

Journal website:

<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:

2656-1050

ABSTRACT: *This study aims to find the relationship between permissive parenting with consumptive behavior of students in emerging adulthood, to identify the intensity of permissive parenting and the level of consumptive behavior; to know the items of permissive parenting scale and the items of consumptive behavior scale that reached high scores that could be proposed as a topic of guidance. The design of this study is correlational research with a quantitative descriptive approach. A sample subject of this research was 90 students of Guidance and Counseling in Sanata Dharma University those aged 18 – 25 years old. A method of data collection conducted by survey techniques using google form. The result of the correlational hypothesis analysis showed that Pearson's r value is 0.219 with a significant value of p 0.038 ($p < 0.05$). The result showed that there was a significant positive relationship between permissive parenting and consumptive behavior of students in emerging adulthood. The results of permissive parenting achievement show a tendency at low levels, and at the achievement of consumptive behavior shows a tendency at low levels. The proposed guidance topics for high-identified permissive parenting scale items are: Reward vs Punishment, while the guidance topics for high-identified consumptive behavior scale items are: self-control and managing your money wisely.*

KEYWORDS: *Permissive Parenting, Consumptive Behavior, Emerging Adulthood*

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan dan keinginan. Apalagi di era serba teknologi yang semakin maju, masyarakat menjadi semakin dimudahkan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Pola tingkah laku atau cara hidup guna memenuhi kebutuhan dan keinginan disebut sebagai gaya hidup. Dewasa ini, gaya hidup yang melekat di kalangan masyarakat, tak terkecuali di kalangan milenial adalah gaya hidup konsumtif. Masyarakat yang konsumtif akan menghalalkan berbagai cara untuk dapat memenuhi kebutuhan serta keinginannya. Gaya hidup konsumtif pada seseorang dapat dilihat dari pola perilakunya. Pola perilaku individu yang mengonsumsi secara berlebihan atau pemborosan terhadap barang dan jasa yang tidak diperlukan disebut perilaku konsumtif (Aprilia & Hartono dalam Oktafikasari & Mahmud, 2017).

Saat ini, perilaku konsumtif sudah sangat melekat pada semua kalangan masyarakat, tak terkecuali kalangan remaja khususnya mahasiswa. Mahasiswa dapat dikatakan berada pada tahap *emerging adulthood* yaitu tahap transisi masa remaja akhir menuju dewasa awal dengan rentang usia 18 – 25 tahun (Santrock, 2014). Dalam masa transisi remaja akhir menuju dewasa terkadang individu

rela melakukan apa pun demi mendapatkan pujian dan diakui oleh lingkungan sosial mereka. Dalam penelitian “Perilaku Konsumtif *Generation Y* untuk Produk Fashion” yang dilakukan oleh Secaprama ditemukan bahwa alasan responden membeli sebuah produk hanya untuk kesenangan (45%), untuk mendapatkan kepuasan (21,7%) dan karena mengikuti trend (13,3%). Data distribusi frekuensi memperlihatkan adanya kecenderungan perilaku konsumtif yang sangat tinggi dan tinggi (75,8%) pada *generation y*. Yang dimaksudkan *generation y* dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa yang berusia 18 – 25 tahun.

Perilaku konsumtif pada mahasiswa juga nampak pada penelitian yang dilakukan oleh Minanda dkk., (2018) yang melihat perilaku konsumtif mahasiswa saat belanja online. Beberapa alasan mahasiswa berperilaku konsumtif saat belanja online adalah karena belanja untuk menjaga penampilan mereka, belanja karena ada potongan harga/diskon yang menggiurkan, belanja untuk mengikuti trend fashion, dan belanja karena terpengaruh oleh iklan. Tentu jika perilaku konsumtif ini berlangsung terus menerus maka akan berdampak negatif bagi individu. Suyasa dan Fransisca (dalam Fitriyani dkk., 2013) menjelaskan bahwa salah satu dampak negatif dari perilaku konsumtif adalah menyebabkan kecemasan. Kecemasan muncul karena individu merasa bahwa selalu ada tuntutan untuk membeli barang yang diinginkannya. Imasari (dalam Fitriyani dkk., 2013) juga menambahkan dampak negatif dari perilaku konsumtif antara lain adanya kecemburuan sosial, mengurangi kesempatan untuk menabung dan cenderung tidak memikirkan kebutuhan di masa yang akan datang.

Menurut Kotler & Keller (2016), keluarga adalah bagian dari faktor sosial yang paling berpengaruh dalam pembelian konsumen. Keluarga yang dimaksudkan adalah terdiri dari kedua orang tua dan saudara kandung. Dewi dkk., (2017) mengungkapkan bahwa orang tua berperan penting dalam memberikan perhatian terhadap anak dan mereka juga berperan dalam memberikan panutan bagi anak terkait masalah gaya hidup sehingga anak dapat mengurangi perilaku konsumtifnya karena semakin rendah lingkungan keluarga maka akan semakin tinggi perilaku konsumtifnya. Tentu pola pengasuhan orang tua termasuk dalam faktor sosial yang dimaksudkan dapat mempengaruhi pola perilaku konsumtif pada anak. Bimbingan atau pengasuhan dari orang tua menjadi bekal pengetahuan yang penting bagi anak dalam menjalani hidup bermasyarakat. Nugraheni (dalam Ismail dkk., 2021) menyatakan bahwa pola pengasuhan orang tua secara tidak langsung akan membentuk suatu kebiasaan dan perilaku anak sehingga dapat mempengaruhi gaya hidupnya. Salah satu pola pengasuhan orang tua adalah pola asuh permisif. Menurut Uji dkk., (2014) pola asuh permisif adalah perilaku orang tua yang mencoba untuk meniadakan hukuman, akseptan dan afirmatif terhadap impuls, keinginan dan tindakan.

Sejalan dengan ini, Saputra & Yani (2020) menambahkan di Desa Gilang kecamatan Taman sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh permisif yakni orang tua yang cenderung memberikan kebebasan pada anak tanpa pengawasan menjadikan anak menjadi pribadi yang kurang baik, seperti keluar rumah hingga larut malam, merokok dan kurang menghargai orang tua. Bila orang tua menerapkan pola asuh permisif pada anak dengan intensitas yang tinggi, maka dapat menimbulkan dampak yaitu munculnya perilaku anak yang tidak dapat mengontrol perilakunya dan dapat memiliki sikap impulsif dalam berbagai hal termasuk impulsif saat berbelanja. Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melihat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh permisif, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku konsumtif. Pola asuh permisif akan diukur dari persepsi anak yakni mahasiswa dalam rentang usia 18 – 25 tahun, menggunakan skala aspek, yaitu kendali dari orang tua (*Parental control*), tuntutan kedewasaan (*Parental maturity demands*), kejelasan komunikasi orang tua dengan anak (*Parent-child communication*), dan cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*Parental*

nurturance). Sedangkan perilaku konsumtif akan diukur menggunakan skala aspek, yaitu aspek pembelian impulsif (*impulsive buying*), aspek pembelian tidak rasional/mencari kesenangan (*non-rational buying*), dan aspek pemborosan (*wasteful buying*). Tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada Januari 2022 sampai dengan Februari 2022 secara *online* menggunakan *google form*. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan model *sampling purposive*. Teknik pengambilan sampel ini diambil karena disesuaikan dengan karakteristik dari subjek penelitian. Karakter subjek yang dimaksudkan adalah seluruh mahasiswa aktif BK yang masih berusia 18 – 25 tahun di Universitas Sanata Dharma. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu survei. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) skala yaitu skala pola asuh permisif dan skala perilaku konsumtif. Kedua skala yang digunakan sudah dinyatakan valid dan reliabel karena telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pada skala pola asuh permisif terdapat 25 item valid dengan nilai reliabel 0,834 sedangkan pada skala perilaku konsumtif terdapat 24 item valid dengan nilai reliabel 0,895.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui apakah data yang disebarkan berdistribusi normal, dilakukan uji normalitas dan diperoleh nilai p dari skala perilaku konsumtif adalah 0,474 ($p \geq 0,05$) artinya 0,474 lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data dari skala perilaku konsumtif berdistribusi normal. Sedangkan nilai p dari skala pola asuh permisif adalah 0,053 ($p \geq 0,05$) artinya 0,053 lebih besar sama dengan 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data dari skala pola asuh permisif berdistribusi normal data dapat dilihat pada tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai korelasi r *Pearson* sebesar 0,219 dengan taraf signifikansi atau $p < 0.05$ (cukup signifikan), sedangkan nilai r *Pearson* sebesar 0,219 menunjukkan arah hubungan yaitu berhubungan positif. Sehingga dapat disimpulkan H_a diterima. Jadi dapat dikatakan apabila semakin tinggi intensitas pola asuh permisif orang tua maka semakin tinggi perilaku konsumtif pada mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif orang tua maka semakin rendah perilaku konsumtif pada mahasiswa.

Keluarga adalah tempat pendidikan utama bagi anak. Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal dari perilaku konsumtif yang akan disorot dalam penelitian ini. Di dalam keluarga, terdapat peran orang tua yang turut membantu dalam mendidik dan membentuk karakter seorang anak, terkhusus dalam hal ini mahasiswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Fitriyani (2015) yang mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua akan sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan maupun pembentukan kepribadian anak. Tentu setiap orang tua memiliki harapan yang baik untuk anak – anaknya. Oleh sebab itu, orang tua memiliki caranya sendiri dalam mendidik anak sesuai harapannya, termasuk dalam memilih pola pengasuhan. Salah satu bentuk pola pengasuhan orang tua adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang tinggi ditunjukkan dengan perilaku orang tua yang cenderung memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, orang tua cenderung memberikan saran atau pengarahan yang terbatas pada anak, komunikasi antara orang tua dan anak

Tabel 1. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Hasil Uji Korelasi Pola Asuh Permisif dan Perilaku Konsumtif			
Variable		Perilaku Konsumtif	Pola Asuh Permisif
Perilaku Konsumtif	<i>Pearson's r</i>	—	
	<i>p-value</i>	—	
Pola Asuh	<i>Pearson's r</i>	0.219 *	—
	<i>p-value</i>	0.038	—

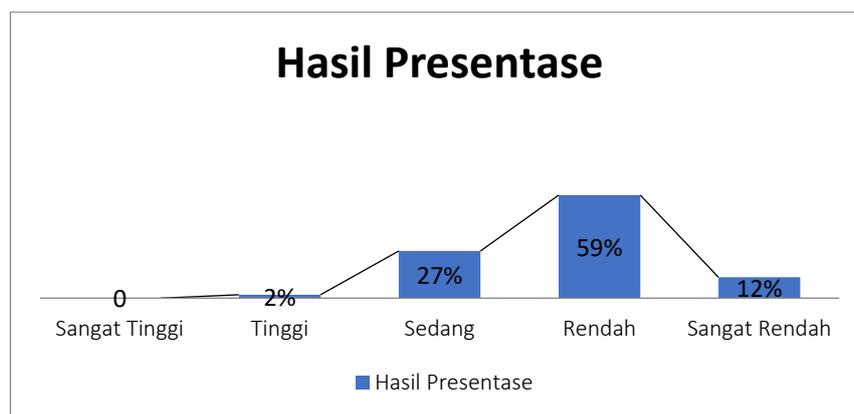
* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

cenderung searah dan tidak ada diskusi antara kedua pihak, serta perilaku orang tua yang cenderung menuruti segala keinginan anak sebagai bentuk perhatian dan kasih sayangnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Kartono (dalam Pravitasari, 2012) yang menjelaskan tentang pengertian pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan yang cenderung memberikan kebebasan sepenuhnya termasuk dalam pengambilan keputusan, rendah dalam pengarahan dan komunikasi. Apabila pola asuh permisif diterapkan dengan intensitas tinggi maka akan menyebabkan beberapa dampak negatif, seperti yang dijelaskan oleh Serawan (dalam Ismail dkk., 2021) yaitu individu menjadi tidak mampu mengendalikan diri, dapat bertindak sesuka hatinya, mengikuti pola hidup yang bebas, memiliki kemampuan berkompetisi yang rendah, mudah putus asa, tidak menghargai prestasi dan kerja keras, memiliki kemampuan mengambil keputusan yang rendah serta individu juga akan memiliki perilaku yang konsumtif. Kemungkinan bahwa pola asuh permisif dapat menjadi penyebab munculnya perilaku konsumtif karena karakteristik pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan sepenuhnya pada anak tanpa adanya pengarahan dari orang tua. Hal ini dimungkinkan dapat memunculkan sikap impulsif pada anak, sehingga muncullah perilaku konsumtif. Sejalan dengan ini, Anggraini & Santhoso (2019) menjelaskan bahwa awal munculnya perilaku konsumtif ditandai dengan adanya keinginan individu untuk membeli suatu produk yang berlebihan atau impulsif dalam pembelian.

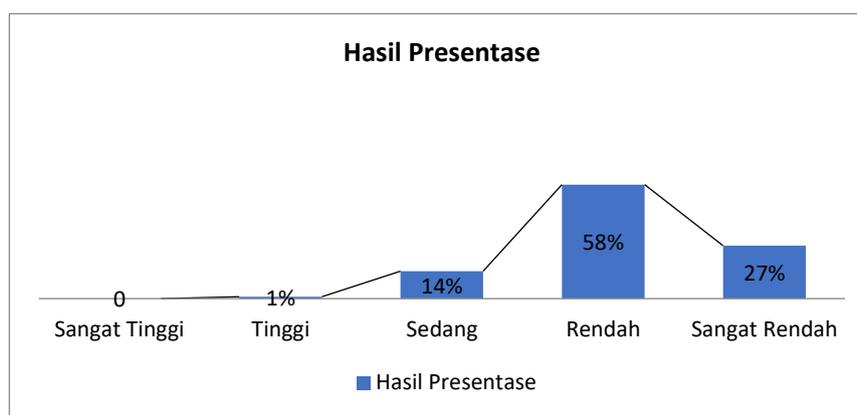
Siregar & Parinduri (2021) mengungkapkan bahwa dalam setiap pola pengasuhan orang tua selain diberi rasa nyaman tetapi juga harus diperkuat dengan adanya batasan/aturan yang dapat menghindarkan anak pada perilaku menyimpang, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah perilaku konsumtif. Atmosiswoyo & Subyakto (dalam Fitriyani, 2015) menambahkan bahwa pola asuh yang berlaku dalam keluarga dapat menggambarkan bagaimana keluarga itu membentuk perilaku generasi selanjutnya yang sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat disekitar. Oleh karena itu, apabila semakin rendah pola asuh permisif orang tua maka semakin rendah pula perilaku konsumtif pada mahasiswa, grafik dapat dinilai pada gambar 1.

Berdasarkan grafik 1 hasil capaian pola asuh permisif pada mahasiswa menunjukkan kecenderungan puncak kearah kanan sehingga dapat dikatakan hasil pada variabel perilaku konsumtif cenderung rendah. Berdasarkan grafik 2 pada hasil capaian perilaku konsumtif menunjukkan kecenderungan puncak kearah kanan sehingga dapat dikatakan hasil pada variabel perilaku konsumtif cenderung rendah, dapat dilihat pada gambar 2. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal maupun eksternal. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku konsumtif selain keluarga adalah : budaya. Menurut Kotler & Keller (2016) faktor budaya merupakan faktor yang memberikan pengaruh luas dan besar. Tidak bisa dipungkiri, situasi pandemi justru mendekatkan masyarakat untuk berbelanja secara online melalui berbagai aplikasi marketplace seperti shopee, tokopedia, grab, gojek, dan masih banyak lagi. Budaya belanja online kini makin meluas, terkhusus di kalangan mahasiswa. Bahkan tidak tanggung – tanggung, berbagai marketplace berlomba memberi diskon besar – besaran agar menarik minat pembelian masyarakat. Tidak salah apabila Schiffman & Wisenblit (2019) mengungkapkan bahwa budaya sering disebut orang sebagai *"invisible hand"* yang mempengaruhi tindakan seseorang.

Kelompok acuan. Semua kelompok yang bertatap muka langsung maupun tidak langsung memberi pengaruh pada sikap dan perilaku seseorang, termasuk dalam perilaku pembelian barang. Sejalan dengan ini, Nurhaini (2018) mengungkapkan bahwa individu yang cenderung berinteraksi dengan orang yang memiliki gaya hidup konsumtif maka individu tersebut akan cenderung berperilaku konsumtif juga. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi adalah : motivasi. Menurut Hutauruk (2020), orang yang termotivasi adalah seseorang yang berorientasi pada tujuan. Seseorang dinilai konsumtif apabila ia memiliki motif membeli barang/jasa karena berorientasi pada keinginan



Gambar 1. Graik Hasil Pola Asuh Permisif pada Mahasiswa



Gambar 2. Grafik Hasil Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa

bukan kebutuhannya. Dalam hal ini, situasi pandemi yang kurang lebih sudah dua tahun dijalani oleh seluruh masyarakat juga memberi dampak dalam keputusan pembelian. Pandemi membuat konsumen atau masyarakat kini lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan pokok yang dapat membantu menunjang bertahan hidup (Hutauruk, 2020).

Keadaan ekonomi yang tidak menentu. Keadaan pandemi membawa banyak perubahan, tak hanya dalam motivasi keputusan pembelian konsumen tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Adanya kecanggihan teknologi membuat pembelian menjadi serba mudah dengan sistem online. Atmaja & Maryani (2021) menambahkan bahwa seseorang yang berada pada keadaan ekonomi yang baik maka akan memilih produk yang berkualitas walaupun memiliki harga yang mahal, namun apabila seseorang dalam keadaan ekonomi rendah maka akan memilih produk yang lebih murah bahkan produk diskon. Proses belajar dan pengalaman. Dalam mengambil keputusan dalam membeli barang/jasa, seseorang akan membeli berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman dari orang lain. Menurut Komiak dan Benbasat (dalam Wibowo & Mudiantono, 2016), seseorang akan dapat membangun kepercayaan ketika pengalaman yang mereka miliki sesuai dengan harapan. Dengan kata lain, apabila seseorang memiliki pengalaman yang baik dalam pembelian maka dapat mempengaruhi keputusannya dalam berbelanja. Semakin banyak penilaian yang baik terhadap suatu barang maka semakin tinggi kepercayaan seseorang terhadap suatu barang tersebut.

Memiliki kepribadian dan konsep diri yang baik. Terdapat konsep diri yang dibagi menjadi empat dimensi untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku seseorang, yaitu : (a) *actual self-concept* (saya apa adanya), bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri; (b) *ideal self-concept* (yang baik bagi saya), gambaran ideal yang diinginkan seseorang bagi dirinya; (c) *social self-concept*, bagaimana seseorang berpikir tentang apa yang orang lain lihat tentang dirinya; (d) *ideal social self-concept*, gambaran ideal yang diinginkan orang lain bagi dirinya. Empat dimensi konsep diri ini akan

membentuk seseorang dan akan memunculkan perilaku tertentu termasuk dalam keputusan pembelian. Selain itu, walaupun hasil dari penelitian menunjukkan perilaku konsumtif pada mahasiswa cenderung rendah namun tidak dapat disangkal apabila masih ada mahasiswa yang berperilaku konsumtif. Dengan demikian, sebagai calon guru BK tidak cukup jika kita memberikan bimbingan terkait bagaimana cara mengelola keuangan, menentukan prioritas, dan lainnya. Lebih dari itu, sangatlah penting kita menanamkan nilai – nilai kepada mereka. Seperti yang disampaikan Wening (2015) bahwa apabila individu mampu memiliki visi hidup yang jelas dan dihayati dengan benar maka konsumerismenya akan makin rendah. Seseorang yang mempunyai visi atau tujuan yang jelas maka ia akan mampu mengelola hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa BK Universitas Sanata Dharma. Jadi semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah pula perilaku konsumtif pada mahasiswa. Hasil capaian pola asuh permisif menunjukkan kecenderungan di tingkat rendah, dan pada capaian perilaku konsumtif menunjukkan kecenderungan di tingkat rendah. Item pola asuh permisif pada mahasiswa yang terindikasi tinggi berada pada kategori tinggi berjumlah 2 item, sedangkan item perilaku konsumtif pada mahasiswa yang terindikasi tinggi berada pada kategori sedang berjumlah 3 item. Adapun usulan topik bimbingan untuk item skala pola asuh permisif yang teridentifikasi tinggi yaitu: *Reward vs Punishment*, sedangkan topik bimbingan untuk item skala perilaku konsumtif yang teridentifikasi tinggi yaitu : (1) Kendalikan Hasrat Keinginanmu untuk Masa Depanmu; (2) Mari Kelola Keuangan dengan Bijak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma yang telah berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2019). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 131. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44104>
- Atmaja, R., & Maryani, M. (2021). Analisa Perilaku Konsumtif Dan Daya Beli Konsumen Terhadap Penjualan Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis (JTIMB)*, 4(2), 88-109. [Google Scholar](#)
- Dewi, N., Rusdarti, & Sunarto, St. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Pengendalian Diri dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Journal of Economic Education*, 6(1), 29–35. [Google Scholar](#)
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1). [Google Scholar](#)
- Fitriani, N., Widodo, P. B., & Fauziah, N. (2013). The relationship between conformity and consumptive behavior in students in Genuk Indah Semarang. *Undip Psychology Journal*, 55-68. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-14>
- Hutauruk, M. R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Faktor Yang Menentukan Perilaku Konsumen Untuk Membeli Barang Kebutuhan Pokok di Samarinda. *Jurnal Riset Inossa*, 2(1), 1–15. [Google Scholar](#)
- Ismail, I., Thalib, S. B., & Indahari, N. A. (2021). Hubungan pola asuh permisif dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 1(2), 52-58. [Google Scholar](#)

- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management (15th global ed.)*. England: Pearson. [Google Scholar](#)
- Minanda, A., Roslan, S., & Anggraini, D. (2018). Perilaku Konsumtif Belanja Online Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo Kendari. *Neo Societal*, 3(2), 433–440. [Google Scholar](#)
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap gadget. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1). [Google Scholar](#)
- Oktafikasari, E., & Mahmud, A. (2017). Konformitas Hedonis Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 684–697. [Google Scholar](#)
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1). [Google Scholar](#)
- Secapramana, L. V. H. (2017). Perilaku Konsumtif Generation Y untuk Produk Fashion. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 4(3), 373-384. [Google Scholar](#)
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (Fifteenth Edition)* (Fifteenth edition). McGraw-Hill Education. [Google Scholar](#)
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037-1051. [Google Scholar](#)
- Schiffman, L. G., & Wisenblit, J. (2019). *Consumer behavior* (Twelfth edition). Pearson. [Google Scholar](#)
- Siregar, B., & Parinduri, R. Y. (2021). Pentingnya Pola Asuh Terhadap Anak Dan Remaja Dengan Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Keluarga Di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 1(2), 61-65. [Google Scholar](#)
- Uji, M., Sakamoto, A., Adachi, K., & Kitamura, T. (2014). The impact of authoritative, authoritarian, and permissive parenting styles on children's later mental health in Japan: Focusing on parent and child gender. *Journal of child and family studies*, 23(2), 293-302. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9740->
- Wening, S. (2015). Membentengi Keluarga Terhadap Budaya Konsumerisme dengan Nilai—Nilai Kehidupan Dalam Pendidikan Konsumen. *Jurnal Keluarga*, 1(1), 14. [Google Scholar](#)
- Wibowo, B. A., & Mudiantono, M. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Sosial dan Pengalaman Terhadap Kepercayaan Untuk Meningkatkan Keputusan Pembelian Customer to Customer (C2C) E-Commerce di Semarang. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 276-284. [Google Scholar](#)